

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada tahun 2021 Kementerian Kesehatan melaporkan, di Indonesia jumlah anak penderita autisme meningkat drastis mencapai sekitar 2,4 juta. Berdasarkan data tersebut, diproyeksikan bahwa jumlah penderita autisme meningkat sebanyak 500 orang setiap tahun. Menganggapi hal ini, Dr. Ima Culita juga mencatat peningkatan jumlah siswa dengan autisme di sekolahnya. Saat sekolah ini didirikan pada tahun 2000, hanya ada lima siswa dengan gangguan spektrum autisme. Namun, jumlah siswa terus bertambah, dan hingga tahun 2021, terdapat sekitar 600 anak autisme yang masuk daftar tunggu untuk bersekolah di sana (Maris, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memperkirakan ada sekitar 2,4 juta orang di negeri ini menderita autisme, dengan penambahan sekitar 500 orang setiap tahun. Sementara itu, Badan Pusat Statistik menunjukkan angka yang lebih rendah, dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta anak. Dari jumlah tersebut, diperkirakan hampir 80% belum mendapatkan pendidikan yang layak (Desita Ekaputri and Afriansyah, 2020).

Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksono Harbuwono, menyoroti jumlah anak dengan autisme di Indonesia dalam sambutannya melalui klip video di acara Special Kids Expo (SPEKIX) 2024. Ia menyatakan bahwa jumlah anak dengan autisme di Indonesia terus bertambah. "Sebagaimana kita ketahui, kejadian autisme diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini, diperkirakan ada sekitar 2,4 juta anak di Indonesia yang mengalami gangguan spektrum autisme," kata dr. Dante.

Autism Spectrum Disorder (ASD), yang sering disebut sebagai autisme, adalah gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi berbagai aspek perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial seseorang. ASD adalah spektrum gangguan, yang

berarti bahwa gejala dan Tingkat keparahan dapat bervariasi secara signifikan antara individu yang terkena gangguan ini (Fauzy et al., 2023).

Psikolog pendidikan anak, Dr. Dewi Retno Suminar, menyatakan bahwa pola asuh memiliki peran vital dalam pendidikan anak-anak dengan autisme. Banyak anak dengan autisme yang, meskipun menghadapi tantangan, berhasil meraih kesuksesan ketika dewasa (Antara, 2021). Pada tingkat regulasi, kita memiliki Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin berbagai hak bagi penyandang disabilitas, termasuk hak atas pendidikan. Dalam undang-undang tersebut, khususnya di Pasal 10, dinyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara setara (Desita Ekaputri and Afriansyah, 2020).

Menurut pemaparan ahli mengenai strategi pembelajaran dan pengertian autisme, metode pembelajaran bagi siswa dengan autisme melibatkan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar. Ini dapat mencakup penggunaan ceramah, video, atau diskusi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien bagi siswa dengan autisme (Ningrum, 2021).

Metaverse adalah sebuah konsep yang menggambarkan dunia virtual yang luas di mana pengguna dapat berinteraksi satu sama lain dan dengan objek virtual. Saat ini, teknologi interaksi antara manusia dan komputer mengalami perkembangan yang pesat. Penggunaan teknologi VR memungkinkan pengguna merasakan pengalaman seolah-olah berada dalam lingkungan buatan yang telah diciptakan. Teknologi VR ini dapat diterapkan di berbagai bidang seperti kesehatan, militer, pendidikan, dan hiburan. Di bidang kesehatan, teknologi VR digunakan untuk membantu tenaga medis mempelajari sistem anatomi tubuh manusia. Teknologi Virtual Reality (VR) juga dapat menciptakan lingkungan yang imersif dan menyenangkan bagi anak-anak dengan autisme untuk belajar dan berlatih keterampilan sosial mereka.

1.2 Rumusan masalah

1. Apakah penggunaan metaverse game efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis?
2. Bagaimana factor-faktor yang mempengaruhi efektivitas metaverse game sebagai alat intervensi untuk keterampilan sosial anak autis?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan metaverse game sebagai alat intervensi untuk keterampilan sosial anak autis?
4. Bagaimana Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan efektivitas penggunaan metaverse game dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1. Mengetahui seberapa efektif metaverse game dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autis
2. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas metaverse game sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autis
3. Menyediakan panduan bagi para praktisi dan terapis dalam mengembangkan program intervensi yang lebih efektif untuk anak-anak autis menggunakan metaverse game
4. Memberikan wawasan kepada orangtua, pendidik, dan Masyarakat umum tentang peran teknologi dalam membantu anak-anak autis mengembangkan keterampilan sosial mereka
5. Mendorong penelitian lebih lanjut dalam pengembangan metode intervensi yang inovatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak autis.